PENDAHULUAN

Secara nasional cakupan ASI untuk bayi sampai umur 6 bulan mengalami fluktuasi, yaitu 24,3% pada tahun 2008, kemudian meningkat pada tahun 2009 menjadi 34,3%, dan menurun pada tahun 2010 menjadi 33,6% (Semiarty, Chundrayeti & Fitri, 2014) . Hal ini membuktikan fenomena masyarakat bahwa MP-ASI diberikan pada bayi yang masih berumur kurang dari 6 bulan, Bila MP-ASI diberikan pada bayi yang berusia 0-6 bulan pencernaan bayi belum siap menerimanya (Wargina, 2013).

Berdasarkan Pelaksanaan riset kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2010 bahwa presentase pemberian makanan pendamping (MP-ASI) seperti susu formula, air gula, pisang, dan madu di pulau Jawa angka tertinggi yaitu 74,3% dan yang terendah di Papua yaitu 22,6 %. Alasan pemberian MP - ASI dini kepada bayi adalah ASI belum keluar dan alasan tradisi dan kepercayaan budaya (Ibrahim, Rattu & Pangemanan, 2014). Orang Jawa adalah salah satu contoh dari masyarakat yang menitik beratkan aspek krisis kehidupan dari peristiwa kehamilan, kelahiran serta perawatan ibu dan bayi sehingga di dalam budaya Jawa terdapat berbagai upacara adat yang rinci untuk menyambutnya (Ibid ; Hal. 5).

Masyarakat Jawa cenderung mempunyai pemikiran bahwa anak yang sudah diberikan ASI masih menangis berarti bayi ini masih lapar dan harus diberikan makanan, biasanya yang sering diberikan yaitu pisang atau nasi yang dilembutkan, memang pada kenyataan setelah diberikan makanan tersebut anak menjadi tenang dan tidur sehingga akhirnya masyarakat Jawa berpikir bahwa makanan ini baik

diberikan pada usia dibawah 6 bulan (Sari, 2013) .

Banyak tradisi / adat yang masih melekat pada masyarakat Jawa. Masyarakat tersebut masih menjunjung tinggi tradisi/adat, tidak jarang dari mereka masih bersifat *tradisionalisme*. Artinya, diantara mereka masih mengagungkan keyakinan dan praktik masa lalu sebagai sesuatu yang tidak boleh diubah. Mereka menganggap tradisi itu bersifat tetap, mereka mendesak orang lain agar orang melakukan sesuatu atau berprilaku yang seperti biasa dilakukan sebelumnya (Aprinus, 2014). Sistem kepercayaan dalam adat istiadat orang Jawa mengandung pedoman yang dapat memberikan arah dan orientasi bagi masyarakat yang mendukungnya oleh karena adat istiadat bagi masyarakat Jawa merupakan konsep yang bernilai dan berharga bagi kehidupannya (Koentjadiningrat, 1998 : 319). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh budaya Jawa terhadap perilaku ibu dalam pemberian makanan pengganti ASI (MP-ASI) pada bayi usia 0-6 bulan di Desa Bangunjiwo.

METODE PENELITIAN

penelitian deskriptif non-eksperimental yaitu penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah 57 orang ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan yang memberikan MP-ASI di Desa Bangunjiwo yang terdiri dari 14 posyandu. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah *Total Sampling* dengan besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 57 ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Karakteristik Responden

Tabel 4.1.Gambaran karakteristik responden berdasarkan usia, pekerjaan dan pendidikan ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di Desa Bangunjiwo pada Juni-Juli 2016

Karakteristik Responden	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Pekerjaan		
Bekerja	10	17,5
Tidak Bekerja	47	82,5
Total	57	100,0
Pendidikan		
SD	4	7,0
SMP	26	45,6
SMA	17	29,8
DIII	7	12,3
S1	3	5,3
Total	57	100,0

Sumber: Data Primer 2016

Tabel 4.1. menunjukkan bahwa berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 47 orang (82,5%). Jumlah responden yang memiliki latar belakang pendidikan SD adalah 4 orang (7,0%), responden yang memiliki latar belakang pendidikan SMP sebanyak 26 orang (45,6%), responden yang memiliki latar belakang pendidikan SMA sebanyak 17 orang (29,8%), responden yang memiliki latar belakang pendidikan DIII sebanyak 7 orang (12,3%), sedangkan responden yang memiliki latar belakang S1 berjumlah 3 orang (5,3%). Semua responden dalam penelitian ini bersuku jawa.

2. Pengaruh kebudayaan jawa terhadap perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan

Tabel 4.2. Distribusi frekuensi perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan

Pengaruh budaya jawa terhadap perilaku ibu	Frekuensi (N)	Presentasi (%)
Lemah	0	0
Sangat Lemah	0	0
Cukup	7	12,3
Kuat	40	70,2
Sangat Kuat	10	17,5
Total	57	100,0

Sumber: Data Primer 2016

Tabel 4.2. Menunjukkan bahwa pengaruh budaya jawa terhadap perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI

di dominasi oleh kategori kuat sebanyak 40 orang (70,2%).

PEMBAHASAN

1. Gambaran Karakteristik Responden

a. Pekerjaan

Hasil penelitian responden dalam penelitian ini umumnya tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga sebanyak 47 orang (82,5%). Hasil ini bertentangan dengan teori yang menyebutkan bahwa bekerja selalu dijadikan alasan tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi karena ibu meninggalkan rumah sehingga waktu pemberian ASI pun berkurang (Soetjiningsih,1997) dan Kemenkes RI, (2013) mengatakan bahwa keberhasilan praktik pemberian MP-ASI sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya makin banyaknya perempuan memasuki dunia kerja sehingga harus meninggalkan bayi dirumah setelah cuti bersalin berakhir, sedangkan menurut Kumalasari (2015) Status pekerjaan yang semakin baik dan sosial ekonomi keluarga yang meningkat inilah yang menyebabkan dan memudahkan ibu untuk memberikan susu formula dan MP-ASI pada anak dibandingkan dengan pemberian ASI eksklusif.

Perbedaan antara hasil penelitian dengan teori maupun penelitian lain disebabkan adanya kemungkinan bahwa responden memiliki keyakinan kental yang dilatarbelakangi

aspek budaya pada lingkungan setempat sehingga ibu memutuskan untuk memberikan MP-ASI pada bayi usia kurang dari 6 bulan. Alasan lainnya adalah kurangnya informasi dari tenaga kesehatan dalam pemberian MP-ASI yang sesuai dengan kondisi dan umur anak.

b. Pendidikan

Teori - teori di atas sesuai dengan hasil penelitian. Responden pada penelitian ini mayoritas memiliki tingkat pendidikan SMP. Masa SMP dapat dikategotrikan usia remaja awal, dimana mereka mudah terpengaruh dan menerima informasi dari lingkungannya tanpa tahu itu benar atau salah. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Notoadmodjo (2010) yaitu Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih mudah menerima ide-ide dan teknologi yang baru.

Pada umumnya ketika usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah masa remaja awal setelah mereka melalui masa-masa pendidikan Sekolah Dasar. Masa remaja awal atau masa puber adalah periode unik dan khusus yang ditandai dengan perubahan-perubahan perkembangan yang tidak terjadi dalam tahap-tahap lain dalam rentang kehidupan (WHO, 2010) sedangkan Menurut Arajoo v.t. (2000) perkembangan aspek afektif remaja awal mencakup proses

belajar perilaku dengan orang lain atau sosialisasi. Sebagian besar sosialisasi berlangsung lewat pemodelan atau peniruan orang lain.

Bahwa pendidikan bagi seorang ibu sangat penting dan tepat terutama dalam merawat anak. Secara emosional ibu yang sudah siap untuk melahirkan anak dan siap untuk menyusui akan memberikan ASI secara ekslusif kepada bayinya sehingga pemberian MP-ASI dapat dilakukan secara tepat sesuai kebutuhan anak. Pendidikan ibu akan memberikan dampak terhadap perlindungan dan kelangsungan hidup anak, melalui pemberian nutrisi yang cukup sesuai tumbuh kembang anak. Keterbatasan pendidikan ibu akan menyebabkan keterbatasan dalam penanganan terhadap gizi keluarga, dan balitanya. semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang diperoleh, semakin tinggi pula pengetahuan tentang pemberian MP-ASI yang tepat (Pangemanan,2014).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2014) bahwa pemberian MP-ASI pada bayi usia kurang dari 6 bulan berdasarkan pendidikan ibu, tertinggi pada kelompok pendidikan ibu yang tamat SMP (90%) dan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hasanah (2015) yaitu Hasil uji statistik dengan menggunakan uji eksak Fisher diperoleh nilai $p < 0,001$ maka dapat disimpulkan bahwa ada

pengaruh secara bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi usia <6 bulan.

2. Tingkat Pengaruh Budaya Jawa Terhadap Perilaku Ibu dalam Pemberian MP-ASI

Berdasarkan hasil tabel 4.2 didapatkan hasil bahwa pengaruh budaya Jawa terhadap ibu dalam pemberian MP-ASI adalah kuat sebanyak 40 orang (70,2%). Menurut WHO (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI ada 2 yaitu Faktor Internal dan Eksternal. Faktor Internal meliputi : Faktor Pengetahuan dan Pengalaman, sedangkan Faktor Eksternal Meliputi : Sosial-budaya, Petugas Kesehatan dan Informasi. Dalam penelitan ini di Desa Bangunjiwo dari 14 posyandu telah memberikan MP-ASI pada bayinya yang berusia kurang dari 6 bulan.

Hal ini di sebabkan karena dipengaruhi oleh sosio budaya setempat dimana terdapat kepercayaan, adat istiadat maupun kebiasaan masyarakat setempat, dalam adat istiadat jawa ada tradisi 3 bulanan dimana bayi diberikan bubur susu ataupun pisang kerok karena bayi dianggap sudah mampu untuk menerina MPASI saat upacara 3 bulanan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pusphita (2010) yaitu sistem kepercayaan dalam adat istiadat orang jawa mengandung pedoman yang dapat memberikan arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat yang mendukungnya oleh karena adat istiadat menurut orang jawa merupakan pemikiran dan konsep yang dianggap bernilai ,berharga, dan penting dihidupnya. Penelitian ini juga

sejalan dengan penelitian Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sulastri (2004) dalam Padang (2008) Provinsi Jawa Tengah dimana dari 80 responden terdapat 2,5% pemberian MP-ASI tepat waktu dan 97,5% pemberian MP-ASI dini. Demikian hal nya dengan penelitian yang dilakukan oleh Irwansyah (2000) di Surabaya, dimana hanya 16,4% responden pola pemberian MP-ASI dikategorikan baik, sedangkan 83,6% responden pola pemberian MP-ASI dini. Hal ini menunjukan bahwa dalam pemberian MP-ASI budaya mempengaruhi seseorang untuk memberikan MP-ASI baik dari diri orang tersebut maupun dari lingkungan tempat mereka tinggal sehingga diharapkan adanya upaya-upaya yang dilakukan untuk mencegah pemberian MP-ASI .

Bersarkan data kuesioner juga didapatkan bahwa rata-rata ibu mulai memberikan MP-ASI pertama kali pada bayinya saat usia kurang dari 6 bulan, dengan usia termuda 0 bulan dan usia tertinggi 5 bulan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian chairani (2013) yang menyatakan bahwa pemberian makanan diberikan pada umur 1 buan, 2 bulan, 3 bulan dan 5 bulan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian fikawati dan syafiq (2010) dalam Nelvi (2013), menemukan kegagalan pelaksanaan ASI ekslusif telah dimulai hari pertama kelahiran sampai 3 hari pertama kelahran yaitu lebih dari 80% responden yang tidak ASI ekslusif 4 bulan, telah memberikan makanan dan minuman prelakteal dalam 3 hari pertama kepada bayinya. Hasil penelitian yang dilakukan Irawati (2010) diperoleh bahwa lebih dari 50% bayi di Indonesia mendapat makanan

pendamping ASI dengan usia kurang dari 1 bulan.

Pada budaya Jawa ibunya memberikan air tajin (air nasi) agar perkembangan otak anak menjadi lebih bagus , memberikan madu dan teh manis, air tajin dan susu khusus BBLR bagi ibu dengan sosial ekonomi tinggi atas dasar saran dari ketua adat dan dukun setempat. Sebagian besar ibu memberikan madu dan teh manis dengan alasan madu dapat mempercepat pengeluaran lendir ditenggorokan, dan adanya kepercayaan tutur kata anak menjadi baik saat dewasa (Simbolon, 2012). Sedangkan pada usia sebulan memberikan bubur tepung, bubur nasi dan pisang dan lain lain bahkan ada pula yang memberikan roti, pisang, nasi yang sudah dilumatkan (Sudarma, 2008). Berdasarkan pengalaman peneliti yang bersuku Jawa, di daerah Jawa anak yang baru lahir seringkali diberikan pisang dengan alasan membantu saluran pencernaan

Dari hasil data diatas berdasarkan teori tergambar jelas bahwa budaya mempengaruhi kuat terhadap perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI. Sehingga perlu ada pelurusan serta pendekatan budaya mengenai anggapan ibu yang salah terkait pemberian MP-ASI selama ini, termasuk menjelaskan tentang bagaimana bahaya memberikan MP-ASI kurang dari 6 bulan pada bayi.